**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran apresiasi sastra memiliki kedudukan strategis karena dapat dijadikan sebagai salah satu bagian untuk menuju pada ketercapaian tujuan pendidikan. Hampir pada setiap jenjang pendidikan, pembelajaran apresiasi sastra sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk membiasakan siswa peduli pada berbagai masalah kemanusiaan.

Menurut pendapat Syahrul (Erlinawati dan Sukenti, 2021:2), “pembelajaran sastra adalah dunia yang mengandalkan kemampuan intuitif, imajinatif, dan daya kreatif”. Oleh sebab itu, mendekati karya-karya sastra juga lebih banyak menuntut kepekaan intuitif, kendati kekuatan intelektual atau kognitif tetap diperlukan.

Sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir mengenai hidup, menganai baik dan buruk, mengenai benar dan salah, mengenai cara hidupnya sendiri serta bangsanya. “Persoalan yang mengemuka yang terkait dengan sastra saat ini adalah bahwa sebagai salah satu bentuk karya seni, fungsi dan peran sastra saat ini semakin terdegradasi (Saleh dalam Slamet, 2018:25).

Bentuk dari kata berarti dengan makna ganda: yang pertama mempunyai makna arti, ide atau konsep yang ada hubungannya dengan suatu klaim tentang kebenaran; yang kedua mempunyai makna ‘penting untuk’ atau ‘relevan’, yang ada hubungannya dengan kesepakatan tentang kegunaan.

Dalam hubungan ini, secara sistematis Rahmanto (Perdana, 2019:150) mengungkapkan bahwa, apabila karya- karya sastra dianggap tidak berguna, tidak bermanfaat lagi untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata, maka tentu saja pengajaran sastra tidak ada gunanyalagi untuk diadakan. Namun, jika dapat ditunjukkan bahwa sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki. Namun, jika dapat ditujukan bahwa sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting, yang patut menduduki tempat yang sewajarnya.

Menurut Rahmanto (dalam Anggraini 2018:45) menyatakan bahwa pengajaran sastra memiliki empat manfaat yang bisa diambil dalam pendidikan, yaitu membantu keterampilan bebarbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, pengembangan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Dalam kenyatan di lapangan, hingga saat ini pembelajaran apresiasi sastra masih dapat dikatakan belum sesuai dengan harapan. Banyak sekali pakar dan pemerhati sastra yang mengungkapkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra telah keluar dari koridor yang telah ditetapkan. Pembelajaran apresiasi sastra yang diselenggarakan oleh guru, pada umumnya tidak memperhatikan karakteristik apresiatif. Kenyataan yang terjadi justru pembelajaran yang lebih condong terhadap pemberian berbagai teori sastra, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak mendudukkan karya sastra sebagai materi utamanya.

Selama ini guru kurang berkesempatan melengkapi diri dengan pengalaman sastra sehingga materi pengajaran lebih menekankan teori dan sejarah sastra daripada apresiasi anda. Karena fenomena pembelajaran apresiasi sastra seperti dikemukakan di atas, maka hasil yang terjelma dengan gaya pembelajaran seperti itu adalah siswa baru hafal tentang judul karya sastra dan nama pengarangnya. Mereka belum mencapai taraf sebagai apresiator. Para pengajar dan para pencipta sastra sudah lama mengeluh mengenai buruknya hasil pengajaran sastra, baik di tingkat sekolah menengah, maupun di perguruan tinggi.

Keterpurukan hasil pembelajaran sastra seperti dikemukakan di atas dilatarbelakangi oleh kenyataan yang terjadi pada diri siswa. Menurut Wiyatmi dan Syamsi (2019:5)”adanya sifat ”ogah-ogahan” dari siswa terhadap karya sastra sehingga yang terjadi adalah untuk mengajak para siswa mengenal karya sastra pun bukanlah perkara yang mudah, keluhan yang sering terucap adalah isinya kurang menarik, jalan ceritanya sulit dimengerti, bahasanya bergaya lama, latar belakang budaya asing bagi siswa, dan masih banyak lagi”.

Untuk mengatasinya, berbagai macam jalan dapat ditempu, misalnya dengan mencari novel populer yang digemari para remaja pada saat tertentu yang tema dasarnya sama, kemudian kedua novel tersebut dibandingkan. Paparan secara sistematis dikemukakan oleh Mirnawati (2019:61) bahwa kendala pengajaran sastra disebabkan oleh kurikulum, guru, siswa, sarana prasarana, rendahnya pemahaman konsep tentang sastra. Berbagai solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi hal tersebut di antaranya jadikan sekolah sebagai lahan sastra, pembelajaran yang Inovatif, membelajarkan sastra dengan pendekatan pragmatik sastra, bergerak dari praktik bersastra ke teori bersastra, peran lembaga penyedia guru dan pemberdayaan berkelanjutan, sistem evalauasi khusus sastra, penerapan dalam konteks di sekolah. Berdasarkan paparan di atas, jelas sekali bahwa kondisi terpuruknya hasil pembelajaran apresiasi sastra tidak diakibatkan oleh satu faktor, melainkan diakibatkan oleh berbagai faktor yang menjadi komponen keberlangsungan pembelajaran apresiasi sastra. Dalam hal ini, komponen tersebut yaitu: siswa, guru, kurikulum, metode, serta sarana dan prasarana. Faktor-faktor tersebut cukup benar andilnya terhadap kondisi hasil pembelajaran sastra yang kurang memuaskan sebagian besar pengajar dan pemerhati sastra.

Selain kemampuan dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, salah satu tuntutan yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuannya dalam mengapresiasi sastra. Dengan memiliki kemampuan untuk mengapresiasi sastra, maka guru memiliki model awal dalam menyelenggarakan pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran yang disajikan guru kurang menarik mengakibatkan minat siswa dalam belajar apresiasi berkurang.

Mengingat model-model pembelajaran yang merupakan hasil pemikiran para pakar tersebut bukan sesuatu yang baku sehingga dapat dilakukan modifikasi yang sesuai dengan situasi dankondisi yang dihadapi, maka penulis berupaya penyusunan model ini dilakukan berdasarkan dua model terdahulu yang menjadi acuan. Model yang dimaksud adalah model respons analisis Moody. Untuk selanjutnya model baru ini disebut model RAM. Langkah yang dilakukan guna penyusunan model tersebut adalah mamanfaatkan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh kedua model tersebut dikemas sehingga akan membentuk sebuah model baru. Tentunya, pemanfaatan tersebut dilakukan dengan tidak melepaskan diri dari situasi dan kondisi yang ada pada saat penelitian berlangsung. Model pembelajaran yang telah disusun tersebut kemudian diujicobakan terhadap salah satu kelompok siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Kelompok siswa tersebut adalah kelompok eksperimen. Uji coba tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat keefektifan dan keefisienan penerapan model RAM tersebut dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi cerita pendek (cerpen).

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul: *Pengembangan Model Respons Analisis dan Moody dalam Mengapresiasi Cerita Pendek Oleh Siswa Kelas IX MTsSwasta Nurul Amal Kuala Tahun Pembelajaran 2023-2024.*

# 1.2 Pembatasan Masalah

Mengingat masalah dalam penelitian ini tergolong cukup luas, maka pelaksanaan penelitian ini akan dibatasi pada beberapa masalah saja. Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian ini terarah. Rincian pembatasan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berkaitan dengan pelaksanaan penerapan pembelajaran apresiasi cerpen dengan model yang merupakan elaborasi dari model respons analisis moody (model RAM);
2. Penggunaan model tersebut hanya terbatas pada pendekatan analisis struktural cerita pendek;
3. Penelitian ini berdasarkan pada hasil belajar yang diperoleh lewat pelaksanaan pretes dan postes terhadap siswa;
4. Pengujian penelitian ini didasarkan pada jumlah siswa yang hadir secara berkelanjutan dari awal hingga akhir;
5. Hasil pembelajaran yang diperoleh dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat lokal, sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk semua situasi dan kondisi.

# 1.3 Rumusan Masalah

Masalah pada penelitian ini adalah tentang penerapan model dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hasil penerapan eksprimen model respons analisis dan moody (model RAM) dalam mengapresiasi cerita pendek oleh siswa kelas IX-A (kelompok eksperimen) dan kelas IX-B (kelompok kontrol) di MTs Swasta Nurul Amal Kuala Tahun Pembelajaran 2023-2024?

# 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek oleh siswa kelas IX-A (kelompok eksperimen) dan kelas IX-B (kelompok kontrol) di MTs Swasta Nurul Amal Kuala Tahun Pembelajaran 2023-2024.

# 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terhadap penerapan model pembelajaran ini dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Dimanfaatkan untuk peningkatan hasil pembelajaran cerpen;
2. Menjadi stimulus dalam pencarian model pembelajaran apresiasi cerpen sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih baik;
3. Membantu wawasan guru bahasa dan sastra Indonesia tentang model pembelajaran;
4. Dimanfaatkan sebagai bahan bandingan dalam rangka peningkatan aktivitas, kreativitas dan keakraban terhadap penggalian karya sastra yang diapresiasi.

# 1.6 Hipotesis Penelitian

 Dalam penelitian ini, model rancangan atau model RAM akan digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dibandingkan dengan model lainnya, yaitu model kebiasaan guru. Hipotesis kerja (Ha) yang dikemukakan untuk mencari perbedaan yang ada antara penerapan kedua model pembelajaran yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

*“Terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan RAM dengan model kebiasaan guru dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek”.*

 Sedangkan hipotesis nol (Ho) pada penelitian yang akan dilakukan terhadap penerapan kedua model pembelajaran, yaitu model RAM dan model kebiasaan guru tersebut dirumuskan sebagai berikut: *“tidak terdapat perbedaan antara penerapan model RAM dengan model kebiasaan guru dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek.”*

# 1.7 Definisi Operasional

 Dalam upaya memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran terhadap berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan definisi operasionalnya.

 Kata ”model” diturunkan dari bahasa latin *mold* (cetakan) atau pattern (pola). Model dapat diartikan sebagai acuan yang menjadi dasar atau rujukan dari hal tertentu. ”Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa model berarti pola (contoh, acuan, ragam dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan” (Chodijah, 2018:10).

 *”Cerpen* merupakan sebuah karangan yang isinya tidak melebihi dari 10.000 kata dan bisa dibaca sekali duduk, selesai tanpa membutuhkan waktu yang lama”, (Andayani, 2022:37). Agus dan Retno (Andayani, 2022:42) menyatakan bahwa cerpen adalah kisahan pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan, cerita yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu cerita.

Andi Ibrahim, Dkk menyatakan bahwa:

”Metode eksperimen digunakan untuk menguji keampuhan dari produk yang dihasilkan. Walaupun dalam tahap uji coba telah ada evaluasi (pengukuran), tetapi pengukuran tersebut masih dalam rangka pengembangan produk, belum ada kelompok pembanding. Dalam eksperimen telah diadakan pengukuran selain pada kelompok eksperimen juga pada kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak atau random. Pembandingan hasil eksperimen pada kedua kelompok tersebut dapat menunjukkan tingkat keampuhan dari produk yang dihasilkan”. (Andi Ibrahim; Asrul Haq Alang; Madi, 2018:155-156).

*Madrasah Tsanawiyah* adalah lembaga pendidikan umum yang masuk ke dalam kategori pendidikan formal atau pendidikan persekolahan dibawah naungan Kementerian Agama RI. Lembaga ini merupakan kelanjutan dari pendidikan formal dibawahnya, yaitu: sekolah lanjutan, dalam hal ini MI (Madrasah Ibtidaiyah)/SD (Sekolah Dasar).